

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD MUSTAFA AL-MARĀGĪ

A. Sejarah Singkat Muhammad Mustafa Al-Marāgī

Al-Marāgī lahir pada tahun 1881 di Mesir pada sebuah kota yang bernama Maragah. Ulama dan guru besar tafsīr, penulis, mantan rektor. Universitas Al-Azhar, dan mantan *Qāḍī al-Quḍat* (Hakim Agung) di Sudan. Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Mustafa al-Marāgī.

Al-Marāgī berasal dari keluarga ulama yang intelek. Al-Marāgī kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Alqurān dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Marāgī kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Marāgī untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsīr, ḥadīṣ, fiqh, akhlāq dan ilmu falak. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muḥammad Abduh, Syekh Muḥammad Ḥasan al-Adawi, Syekh Muḥammad Bahis al-Muthi, dan Syekh Aḥmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan Al-Marāgī yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.¹

Tamat pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi rektor sebuah sekolah guru al-Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya cairo. Sebagai ulama, Al-Marāgī memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab,

¹Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islām*, (Jakarta: PT Intermasa, 1993), 164.

tetapi juga kepada ilmu tafsīr, dan minatnya itu melebar sampai ilmu fiqih. Pandangan-pandangannya tentang Islām terkenal tentang menyangkut penafsiran Alqurān dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Alqurān.

Dalam bidang ilmu tafsīr, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam diseluruh Dunia, yaitu *Tafsīr Al-Marāgī* yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsīr tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.²

Ia wafat pada tahun 1945 di Iskandaria, dan jenazahnya dibawa kembali ke Kairo dan disana ia dikuburkan, dalam usia 64 tahun.

Seorang ulama besar lain juga dikenal dengan Al-Marāgī ialah Ahmad Ibnu Mustafa Al-Marāgī. Ia dilahirkan di desa Al-Maraga juga dan kepada desa itu ia dihubungkan. Sumber yang menceritakan riwayat hidupnya yang dapat kita jangkau, tidak menyebutkan tahun berapa ia dilahirkan dan juga tidak menyebutkan apakah ada hubungan keluarga antara dia dengan Syekh Al-Marāgī yang disebutkan sebelumnya. Yang jelas kedua ulama besar itu adalah semasa, karena Muhammad Ibnu Mustafa wafat pada tahun 1945 sedangkan Ahmad Musatafa wafat pada tahun 1952. Ahmad Ibnu Mustafa terkenal sebagai seorang ahli tafsīr terkemuka di Mesir. Setelah beberapa waktu belajar Alqurān di tempat kelahirannya, dan setelah menamatkan sekolah menengah, ia menyambung pelajarannya ke perguruan tinggi Dārul-Ulūm di Kairo mulai 1908. Setelah menyelesaikan studinya di perguruan itu, karena kepintaran dan kealimannya, ia langsung

² Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, p. 164.

diangkat sebagai pengajar diperguruan tersebut dalam mata-mata pelajaran Syariah Islamiyah, bebrapa tahun kemudian ia menjadi guru besar pada fakultas Gurdun di Khurtham Sudan, dalam mata kuliah bahsa Arab dan Syarīah Islamiyah.

Di samping mengajar, kegiatan ilmiah yang ditekuninya ialah karang mengarang. Banyak karya ilmiahnya yang dapat kita saksikan, diantaranya ialah: Kitab *al-Hisbah Fī al-Isaām*, Kitab *al-Wajiz Fī Ushulūl Fiqih*, Kitab *Ulūm Al-Balāghah*, dan yang paling terkenal karang-karanganya ialah kitab tafsīr yang terkenal dengan *Tafīr Al Marāgī*. Kitab tersebut dicetak dalam sepuluh jilid, dan beredar di Negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia kitab, tafsīr tersebut, seperti diceritakan sendiri oleh pengarangnya di akhir tulisannya. Diselesaikannya dalam masa tujuh tahun, selesai pada Zulhijjah 1365 di kota Helwan Mesir. Tafsīr Al-Marāgī terkenal sebagai sebuah kitab tafsīr yang mudah dipahami dan enak dibaca. Ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti diceritakannya sendiri dalam mukadimahya, untuk menyajikan sebuah tafsīr yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim.³

Selain itu, Al-Marāgī diangkat sebagai dosen bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulūm serta dosen ilmu Balāghah dan kebudayaan pada Fakultas bahsa Arab di Universitas Al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih memberikan ilmunya di beberapa madrasah, antar lain Ma’had Tarbiyah Mu’allimin, ia pun dipercaya memimpin Madrasah Usman Basya di Kairo. Pada bulan Mei 1928, ia kemudian di tunjuk sebagai guru besar Al-Azhar atau Syekh Azhar,

³ Harun Nasution, et.all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992),p.618.

usianya pada saat sekitar 48 tahun, usia yang relatif muda untuk posisi sebagai Syekh Azhar dan dia adalah Syekh Azhar termuda.

Tafsīr Al-Marāgī pertama kali diterbitkan pada tahun 1915 M. Terbitan pertama ini terdiri atas 30 juz, sesuai dengan jumlah juz Alqurān dan menurut Al-Marāgī dalam muqaddimah kitab *Tafsīr*-nya sebenarnya *Kitab Tafsīr al-Marāgī* itu dibuat 30 jilid, maksudnya adalah untuk mempermudah para pembaca agar mempermudah juga untuk di fahami, kemudian pada penerbitan kedua itu terdiri dari 10 jilid, dan 10 jilid inilah kemudian yang beredar di Indonesia dan juga sudah diterjemahkan.⁴

B. Corak Tafsīr Al-Marāgī

Tafsīr Al-Marāgī merupakan salah satu tafsīr kontemporer yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Mustafa Al-Marāgī. Karyanya tersebut diselesaikan selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940-1950 M. Aktivitasnya sebagai seorang dosen tidak mengganggu, bahkan seiring berjalannya tanpa saling mengganggu satu sama lain, meskipun menulis tafsirnya, ia hanya membutuhkan istirahat selama empat jam, sedangkan 20 jam digunakan untuk mengajar dan menulis.

Ahmad Mustafa Al-Marāgī menggunakan studi analisis dengan menafsirkan ayat-ayat Alqurān dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang di tafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang terdapat dalam ayat tersebut.

Dan Ahmad Mustafa Al-Marāgī dalam penafsiran ini menggunakan corak tafsir Adabi-Ijtima'i Dalam tafsīr al-marāgī yaitu

⁴ Sahrani, "*Kebebasan Berpendapat Dalam alqurān Studi Tafsīr al-Marāgī*" (skripsi yang diajukan pada fakultas Uşulūdīn Sekolah Tinggi Agama Islām Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2003), pp. 15-16.

memiliki corak Tafsīr Adabi-Ijtima'i (Bahasa). Tafsīr Adabi-Ijtima'i (Bahasa) adalah tafsīr yang berupaya menyingkap keindahan bahasa Alqurān dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan atura Alqurān tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat lainnya secara umum.⁵

C. Metode Penulisan Tafsīr Al Marāgī

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsīrnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, Al-Marāgī dapat dikatakan memakai metode tahlīlī, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (*Tafsīr Al-Mufradāt*), maknanya secara ringkas, dan *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut:

1. Menyampaikan Ayat-ayat di awal Pembahasan

Pada setiap pembahasan, kami memulai dengan satu. Dua lebih ayat-ayat Alqurān, yakni kami susun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.⁶

2. Penjelasan Kata-kata

Kemudian kami sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.⁷

⁵<http://sohib91.blogspot.co.id/2013/12/metode-dan-mazhab-tafsir.html>, diakses 12 April 2017, jam 14:30 WIB.

⁶Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Semarang: Toha Putra, 1986), p.17.

⁷Ahmad Mustafa Al-marāgī, "Tafsīr Al-Marāgī", Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp.17-18.

3. Pengertian Ayat Secara Ijmal

Kemudian, kami pun menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsīr yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *ijmal*.⁸

4. Asbābun-Nuzūl (Sebab-sebab Turun Ayat)

Kemudian, kami pun akan menyertakan bahasan *asbābun-nuzūl* jika terdapat riwayat sahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufasir.⁹

5. Mengesampingkan Istilah-istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Di dalam tafsīr ini, sengaja kami mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan Ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Saraf*, *Naḥwū*, *Balāghah* dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsīr sudah terbiasa di kalangan mufasir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsīr.¹⁰

⁸Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 18.

⁹Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p.18.

¹⁰Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 18.

6. Gaya Bahasa Para Mufasīr

Kami sadar bahwa kitab-kitab terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang sudah tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufasīr, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.

Karena pergantian masa selau diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi para mufasir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.¹¹

7. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Masa Modera

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri tersendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenannya, sebelum kami melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsīr terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga kami memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, kami berusaha untuk mencernanya, dan kami

¹¹Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, pp. 18-19.

sajikan dengan gaya bahasa yang bisa diterima di masa sekarang . itulah cara kami menyusun tafsīr Alqurān.¹²

8. Seleksi Terhadap Kitab-kitab Terdapat di dalam Kitab-kitab Tafsīr.

Kebanyakan mufasir terlebih dahulu menyampaikan sejarah umat-umat sebelum kenabian Muahammad yang tertimpa aza Allah akibat perbuatan dosa dan noda. Para mufasir juga menggambarkan proses kejadian langit dan bumi. Padahal, bangsa Arab ketika itu belum ada yang berkemampuan memberikan interprestasi terhadap masalah-masalah umum seperti yang disinggungkan di dalam Alqurānul Karim. Sebab, mereka adalah orang-orang yang hidup terisolasi di gurun Sahara, jauh dari informasi ilmu bahkan banyak di antara mereka yang buta huruf.¹³

9. Jumlah Juz Tafsīr

Kitab tafsīr ini kami susun menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri satu juz Alqurān. Hal ini kami maksudkan agar mepermudah para pembaca, disamping mudah di bawa kemana-mana, baik ketika menempati suatu tempat atau berpergian, di stasiun kereta api, di dalam trem tau tempat-tempat lainnya. Kebetulan, lahirlah kitab tafsīr ini untuk pertama kalinya bertepatan dengan mulainya tahun baru hijriyah 1365 H.¹⁴

¹²Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 19.

¹³Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p. 20.

¹⁴Ahmad Mustafa Al-marāgī, “Tafsīr Al-Marāgī”, Terj.Hery Noer Aly, et.all, *Tafsīr Al-Marāgī*, p.21.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsīrnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, Al Marāgī dapat dikatakan memakai metode tahlili, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (*Tafsīr Al Mufrādat*), maknanya secara ringkas, dan *asbābun nūzul* (sebab-sebab turunya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan)-nya. Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, maka dapat dikatakan *Tafsīr Al Marāgī* memakai metode *adab Al ijmā'ī*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Alqurān diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Dosen ahli tafsir di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, mengatakan bahwa “antara Abduh, Rasyīd Rida dan al-Marāgī, meskipun ada perbedaan, tetapi lebih menonjol persamaannya dalam menerapkan tafsīr *adab al-Ijtimā'ī*”¹⁵

D. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī

Al-Marāgī adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Marāgī di antaranya adalah :

- *Tafsīr Al-Marāgī*
- *‘Ulūm Al-Balagh*
- *Hidāyah at-Thālib*

¹⁵ Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islām*.,p. 165.

- *Tahzīb at-Taūdīh*
- *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā*
- *Buhūs wa Ārā'*
- *Mursyid at-Tullāb*
- *Al-Mūjaz fī al-Adab al-'Arabī*
- *Mūjaz fī 'Ulūm al-Usūl*
- *Ad-Diyāt wa al-Akhlāq*
- *Al-Hisbāh fī al-Islām*
- *Ar-Rifq bi al-Hayawān fī al-Islām*
- *Syarh Šalāsīh Hadīsan*
- *Tafsīr Juz Innamā*¹⁶

Tafsīr Al-Marāgī terkenal sebagai sebuah kitab tafsīr yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsīr yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum.¹⁷

Al-Marāgī adalah salah satu ulama modern, dengan karya *Tafsīr*-nya yang banyak digunakan dikalangan dunia akademis, terutama para mahasiswa diperguruan tinggi banyak yang menjadi *Tafsīr Al-Marāgī* sebagai rujukan atau referensi utama. Namun demikian, di dalam sebuah karya yang besar biasanya selalu saja ada yang pro dan kontra.

¹⁶ Harun Nasution, et.all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, p. 165.

¹⁷<http://digilib.uinsby.ac.id/6388/7/Bab%203.pdf>, diakses 14 April 2017, jam 8:37 WIB.